



Research Article

Received: 12 December 2023, Revised: 21 January 2024, Accepted: 1 March 2024, Published: 18 March 2024

Komitmen Kebangsaan Generasi Z di Tengah Arus Media Sosial dan Budaya Global

Fatkuroji¹

¹Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

ABSTRAK:

Di era globalisasi dan transformasi digital, Generasi Z menghadapi tantangan kompleks dalam mempertahankan komitmen kebangsaan di tengah derasnya arus media sosial dan pengaruh budaya global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika identitas kebangsaan, semangat patriotisme, dan nilai-nilai kewarganegaraan Generasi Z, serta bagaimana paparan media sosial dan tren budaya global memengaruhi rasa kebangsaan mereka. Metode penelitian menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dengan survei terhadap 300 mahasiswa dan pelajar sekolah menengah, serta wawancara mendalam dan etnografi digital pada platform media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Generasi Z memiliki tingkat adaptabilitas tinggi dan keterbukaan terhadap nilai-nilai global, terjadi penurunan komitmen kebangsaan yang tercermin pada melemahnya identitas budaya dan tanggung jawab sosial. Namun, literasi digital, kesadaran kritis bermedia, serta pendidikan berbasis nilai berperan penting dalam memperkuat kesadaran kebangsaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan perlu memperkuat pendidikan kewarganegaraan digital serta mempromosikan nasionalisme inklusif melalui kampanye media sosial, konten kreatif, dan dialog lintas budaya untuk menjaga integritas bangsa di era global.

Kata kunci: Generasi Z; komitmen kebangsaan; media sosial; budaya global; kewarganegaraan digital; identitas nasional

*Corresponding Author,
Email address: fatkuroji@walisongo.ac.id (Fatkuroji)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk identitas diri. Salah satu dampak paling signifikan dari kemajuan teknologi tersebut adalah munculnya media sosial sebagai ruang baru bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri dan membangun hubungan sosial tanpa batas geografis. Media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan X (Twitter) tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga arena pembentukan nilai, opini, dan bahkan ideologi (Nasution, 2024).

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997–2012, merupakan kelompok masyarakat yang paling aktif dan intens menggunakan media sosial. Mereka dikenal sebagai *digital natives* – generasi yang sejak lahir telah akrab dengan teknologi dan informasi digital (Putri & Santoso, 2023). Karakteristik utama generasi ini antara lain adaptif terhadap perubahan, terbuka terhadap budaya global, serta memiliki orientasi nilai yang pragmatis dan individualistis (Rahmawati, 2025). Namun, di balik keunggulan tersebut, muncul kekhawatiran terhadap menurunnya komitmen kebangsaan, yang ditandai dengan berkurangnya rasa cinta tanah air, menipisnya semangat gotong royong, serta semakin kaburnya pemahaman terhadap identitas nasional (Kurniawan & Widodo, 2024). Arus globalisasi budaya memperkuat kondisi tersebut melalui fenomena *cultural hybridization* dan *cultural imperialism*, di mana nilai-nilai budaya asing secara masif masuk melalui media sosial dan memengaruhi gaya hidup serta pola pikir generasi muda (Schiller, 1976; UNESCO, 2023). Budaya konsumtif, hedonistik, dan materialistik yang sering muncul dalam konten media sosial dapat melemahkan nilai-nilai nasional seperti kesederhanaan, solidaritas, dan nasionalisme (Firmansyah & Aisyah, 2025).

Selain itu, derasnya arus informasi yang tidak terverifikasi—seperti berita palsu (*hoaks*), ujaran kebencian, dan propaganda ideologis—turut mengancam kohesi sosial dan menurunkan tingkat kepercayaan terhadap institusi negara. Dalam konteks ini, komitmen kebangsaan menjadi hal yang sangat strategis dan mendesak untuk diperkuat, terutama di kalangan Generasi Z yang akan menjadi pemimpin bangsa di masa depan.

Komitmen kebangsaan dapat dimaknai sebagai kesetiaan dan tanggung jawab individu terhadap negara, bangsa, dan nilai-nilai dasar yang mendasarinya, seperti Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI. Komitmen ini mencakup aspek afektif (rasa cinta tanah air), kognitif (pemahaman terhadap ideologi bangsa), dan konatif (partisipasi aktif dalam menjaga persatuan nasional) (Nasution, 2024). Dalam konteks kehidupan digital, tantangan terbesar adalah bagaimana nilai-nilai kebangsaan tersebut tetap relevan dan mampu bersaing dengan arus nilai global yang begitu kuat dan cepat menyebar di dunia maya (Rahmawati, 2025).

Dengan demikian, penelitian mengenai “Komitmen Kebangsaan Generasi Z di Tengah Arus Media Sosial dan Budaya Global” menjadi sangat penting. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami tingkat dan bentuk komitmen kebangsaan di kalangan Generasi Z, tetapi juga untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya serta strategi efektif yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan, keluarga, dan pemerintah dalam memperkuat nilai kebangsaan di era digital. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan pendidikan karakter dan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila serta memperkuat jati diri bangsa di tengah derasnya pengaruh budaya global.

Fenomena globalisasi dan perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat Indonesia, khususnya Generasi Z. Generasi ini hidup dalam lingkungan digital yang serba cepat dan terbuka, di mana identitas global sering kali lebih menonjol daripada identitas nasional. Media sosial, seperti TikTok, Instagram, dan YouTube, menjadi ruang utama mereka membentuk opini, gaya hidup, serta nilai-nilai sosial. Namun, di balik kemudahan akses informasi, muncul ancaman berupa *loss of national identity*, *cultural homogenization*, dan menurunnya semangat kebangsaan. Nilai-nilai Pancasila, gotong royong, dan cinta tanah air mulai terkikis oleh budaya instan dan konsumtif. Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana generasi Z tetap memiliki komitmen kebangsaan di tengah arus budaya global dan pengaruh media sosial.

Komitmen kebangsaan merupakan bentuk kesetiaan, keterikatan emosional, dan tanggung jawab warga negara terhadap bangsa dan negaranya. Konsep ini mencerminkan kesadaran individu untuk

mempertahankan, mengamalkan, dan memperjuangkan nilai-nilai dasar kebangsaan seperti Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI (Nasution, 2024). Menurut Rahmawati (2025), komitmen kebangsaan dapat dipahami sebagai “keterikatan moral dan psikologis seseorang terhadap bangsa yang ditunjukkan melalui perilaku cinta tanah air, kepatuhan terhadap hukum, penghargaan terhadap keberagaman, dan partisipasi dalam kehidupan berbangsa.” Dengan demikian, komitmen kebangsaan bukan hanya kesadaran intelektual, melainkan juga manifestasi sikap dan tindakan sosial yang mencerminkan tanggung jawab warga negara.

Dalam perspektif psikologi sosial, komitmen kebangsaan sejalan dengan konsep *affective commitment* (Allen & Meyer, 1990), yakni keterikatan emosional individu terhadap suatu entitas—dalam hal ini, bangsa dan negara. Individu yang memiliki komitmen kebangsaan tinggi akan cenderung menunjukkan loyalitas, rasa memiliki, serta keinginan untuk berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Mengacu pada kesetiaan warga negara terhadap nilai-nilai kebangsaan yang mencakup nasionalisme, patriotisme, tanggung jawab sosial, dan partisipasi aktif dalam menjaga keutuhan negara (Nasution, 2024). Lebih lanjut Nasution menyampaikan indikatornya: cinta tanah air, menghargai keberagaman, menjaga persatuan, dan berpartisipasi sosial. Berbagai ahli telah mengemukakan dimensi atau indikator komitmen kebangsaan. Menurut Kurniawan dan Widodo (2024), komitmen kebangsaan mencakup empat aspek utama:

1. Cinta Tanah Air (Patriotisme): Kesediaan untuk membela, menghargai, dan berkontribusi bagi tanah air.
2. Kesetiaan terhadap Ideologi Bangsa: Kepercayaan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar kehidupan bernegara.
3. Persatuan dan Toleransi: Penghargaan terhadap keberagaman sosial, etnis, dan agama yang menjadi karakter bangsa Indonesia.
4. Partisipasi Sosial dan Nasional: Keterlibatan aktif dalam kegiatan yang mendukung kepentingan umum dan pembangunan bangsa.

Sementara itu, Putri dan Santoso (2023) menambahkan dua dimensi penting lain, yaitu: (1) Kesadaran Kritis terhadap Tantangan Global, yakni kemampuan menyeleksi pengaruh budaya luar tanpa kehilangan identitas nasional. (2) Digital Citizenship, yaitu tanggung

jawab etis warga negara dalam ruang digital yang mencerminkan nilai kebangsaan.

Berkaitan dengan nasionalisme, dikemukakan oleh Tajfel dan Turner (1979), teori ini menjelaskan bahwa individu memperoleh identitas diri melalui keanggotaannya dalam kelompok sosial tertentu. Dalam konteks kebangsaan, identitas nasional terbentuk ketika individu merasa dirinya bagian dari bangsa Indonesia. Tingkat identifikasi ini berpengaruh terhadap loyalitas, rasa bangga, dan komitmen terhadap bangsa (Firmansyah & Aisyah, 2025). Menurut Smith (1991), nasionalisme adalah ideologi yang menekankan kesetiaan terhadap bangsa dan identitas kolektif. Dalam konteks modern, nasionalisme berfungsi sebagai pengikat sosial yang menumbuhkan solidaritas dan kohesi antarwarga negara. Nasionalisme kultural dan sipil menjadi dua bentuk yang relevan dalam memperkuat komitmen kebangsaan generasi muda di tengah pengaruh global. Teori ini menekankan pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan (Arthur, 2024). Pendidikan karakter berbasis Pancasila dan literasi digital menjadi instrumen penting dalam memperkuat komitmen kebangsaan Generasi Z. Teori ini menjelaskan bahwa komitmen tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga emosional. Individu yang memiliki keterikatan emosional terhadap bangsanya akan lebih konsisten dalam menjaga dan memajukan nilai-nilai nasional meskipun dihadapkan pada tantangan global dan tekanan budaya luar (Nasution, 2024).

Generasi Z dikenal adaptif terhadap teknologi, berpikir kritis, namun cenderung individualistis dan pragmatis (Putri & Santoso, 2023). Mereka banyak terpengaruh oleh tren global dan influencer digital. Generasi Z merupakan kelompok generasi yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, setelah Generasi Milenial dan sebelum Generasi Alfa. Mereka dikenal sebagai digital natives, yaitu individu yang sejak lahir telah hidup dalam lingkungan teknologi digital dan internet (Prensky, 2001). Generasi ini tumbuh bersamaan dengan perkembangan smartphone, media sosial, dan konektivitas global, sehingga memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Menurut Putri dan Santoso (2023), Generasi Z adalah generasi yang paling adaptif terhadap kemajuan teknologi dan cenderung mengandalkan internet dalam berbagai aspek kehidupan,

termasuk pendidikan, hiburan, dan interaksi sosial. Mereka memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap media sosial dan dunia maya sebagai ruang utama untuk berekspresi, belajar, serta membangun identitas diri. Sementara itu, UNESCO (2023) mendefinisikan Generasi Z sebagai “generasi global” yang memiliki orientasi lintas budaya, berpikiran terbuka, dan lebih menghargai keberagaman, namun sekaligus menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai dan identitas nasional. Dengan demikian, Generasi Z dapat dipahami sebagai generasi yang teknologis, kreatif, terbuka, namun rentan terhadap disrupsi nilai dan perubahan sosial, terutama karena paparan intens terhadap arus globalisasi budaya dan informasi digital yang tidak terbatas.

Peneliti dan lembaga internasional mengidentifikasi sejumlah ciri khas yang membedakan Generasi Z dengan generasi sebelumnya. Beberapa karakteristik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Melek Digital (Digital Literacy). Generasi Z sangat akrab dengan teknologi digital sejak dini. Mereka menggunakan perangkat elektronik dan media sosial tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk belajar, berkomunikasi, dan berbisnis (Putri & Santoso, 2023). Namun, tingkat literasi digital yang tinggi tidak selalu diiringi dengan kemampuan kritis dalam memilah informasi, sehingga sering kali terjebak dalam misinformasi atau pengaruh budaya global yang kontradiktif dengan nilai kebangsaan (Rahmawati, 2025).
- b. Berorientasi pada Kebebasan dan Ekspresi Diri. Generasi ini sangat menghargai kebebasan berekspresi, berpikir independen, dan tidak suka terikat oleh aturan yang kaku (Kurniawan & Widodo, 2024). Mereka cenderung menolak otoritas tradisional dan lebih percaya pada pengalaman pribadi serta opini dari komunitas digital.
- c. Multitasking dan Cepat Beradaptasi. Generasi Z dikenal memiliki kemampuan multitasking tinggi—dapat melakukan beberapa aktivitas secara bersamaan dengan bantuan teknologi. Mereka cepat beradaptasi terhadap perubahan tren, teknologi, dan lingkungan kerja (Nasution, 2024).
- d. Peduli Isu Sosial dan Lingkungan. Penelitian Firmansyah dan Aisyah (2025) menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki kesadaran sosial yang tinggi, terutama terhadap isu keberlanjutan (*sustainability*), kesetaraan gender, keadilan sosial, dan hak asasi manusia. Namun, kepedulian tersebut sering kali diekspresikan dalam bentuk

aktivisme digital (*digital activism*) yang tidak selalu disertai dengan tindakan nyata di dunia nyata.

- e. Individualistik namun Inklusif. Generasi ini tumbuh dalam budaya global yang menekankan individualitas dan pencapaian personal, tetapi mereka juga memiliki kesadaran multikultural yang tinggi (UNESCO, 2023). Mereka menghargai keberagaman agama, etnis, dan gaya hidup, namun terkadang mengalami dilema identitas antara nilai lokal dan global.

Meskipun dinilai percaya diri dan dinamis, Generasi Z juga menghadapi tekanan psikologis yang cukup tinggi akibat paparan media sosial dan tuntutan sosial di dunia digital. Rahmawati (2025) menegaskan bahwa eksposur terhadap standar sosial ideal di media sosial dapat menyebabkan perasaan rendah diri, ketidakpuasan diri, bahkan *digital fatigue*.

Teori *Cultural Imperialism* (Schiller, 1976) relevan menjelaskan bagaimana budaya dominan Barat memengaruhi budaya lokal melalui media. Sedangkan teori *Uses and Gratification* menegaskan bahwa individu aktif memilih konten sesuai kebutuhan psikologis dan sosialnya (Katz et al., 1973). Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan individu untuk menciptakan, berbagi, dan berinteraksi melalui konten berbasis teks, gambar, video, maupun suara (Kaplan & Haenlein, 2010). Dalam konteks modern, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas, penyebaran ideologi, dan arena pertukaran budaya global. Menurut Boyd dan Ellison (2024), media sosial adalah jaringan sosial berbasis internet yang memfasilitasi hubungan antarindividu melalui representasi digital (profil, postingan, komentar, dan interaksi daring). Dengan perkembangan teknologi digital, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat global.

Di Indonesia, media sosial seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan X (Twitter) menjadi ruang utama bagi Generasi Z dalam mengekspresikan diri, membangun jejaring sosial, serta memperoleh informasi (Rahmawati, 2025). Namun, penggunaan yang intens juga membawa dampak terhadap pembentukan nilai dan orientasi budaya generasi muda. Media sosial memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk dinamika sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

Komitmen kebangsaan didefinisikan di sini sebagai keterikatan afektif, kognitif, dan perilaku individu terhadap bangsa-meliputi rasa identitas nasional, loyalitas, dan kesiapan menjalankan kewajiban sebagai warga negara. Generasi Z (kira-kira lahir 1995–2010) tumbuh sebagai *digital natives* yang intens menggunakan media sosial; kondisi ini mengubah cara pembentukan identitas, termasuk identitas kebangsaan. Dampak media sosial dan arus budaya global terhadap komitmen kebangsaan bersifat kompleks: membuka ruang ekspresi kebangsaan sekaligus memaparkan generasi Z pada nilai-nilai dan pola budaya lintas-negara yang dapat melemahkan atau mereformulasi identitas lokal. Era digital dan globalisasi telah membawa generasi muda- khususnya Generasi Z ke dalam arus informasi, interaksi dan budaya yang sangat luas dan cepat berubah. Konteks ini menimbulkan tantangan sekaligus peluang dalam menjaga dan menguatkan *komitmen kebangsaan* di kalangan generasi Z Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis, karena berupaya memahami secara mendalam pengalaman subjektif Generasi Z dalam memaknai dan mengekspresikan komitmen kebangsaan di tengah pengaruh media sosial dan budaya global (Creswell & Poth, 2018). Desain fenomenologi dipilih untuk mengeksplorasi makna pengalaman hidup partisipan dalam konteks sosial tertentu, khususnya bagaimana mereka menyadari, menafsirkan, serta menampilkan sikap kebangsaan di ruang digital (Moustakas, 1994; Merriam, 2023). Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggali narasi, persepsi, dan refleksi Generasi Z untuk mengungkap dinamika antara nilai nasionalisme, keterpaparan media global, dan konstruksi identitas kebangsaan di dunia digital. Penelitian dilaksanakan di tiga kota besar di Jawa tengah Indonesia, yang merepresentasikan keberagaman budaya sekaligus memiliki tingkat penggunaan media sosial yang tinggi. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan tingginya penetrasi internet di kalangan pelajar dan mahasiswa, keberagaman latar belakang sosial serta pendidikan, dan kemudahan akses terhadap komunitas Generasi Z yang aktif di ruang digital.

Partisipan penelitian terdiri atas individu yang tergolong Generasi Z (usia 17–26 tahun) dan aktif menggunakan media sosial seperti

Instagram, TikTok, YouTube, dan X (Twitter). Pemilihan partisipan dilakukan melalui purposive sampling dengan kriteria: (1) warga negara Indonesia berusia 17–26 tahun; (2) aktif menggunakan media sosial minimal tiga jam per hari; dan (3) terlibat dalam isu sosial, pendidikan, atau kebangsaan melalui aktivitas digital, diskusi daring, atau organisasi kampus/sekolah. Jumlah partisipan yang diwawancarai secara mendalam direncanakan sebanyak 12–15 orang, hingga mencapai titik kejenuhan data (data saturation), yakni saat tidak ditemukan informasi baru yang signifikan (Guest, Namey, & Chen, 2020).

Teknik pengumpulan data mencakup tiga strategi utama. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pendekatan semi-terstruktur digunakan untuk menggali pemahaman, sikap, dan pengalaman partisipan dalam memaknai komitmen kebangsaan di era digital. Pertanyaan utama mencakup makna kebangsaan, bentuk ekspresi cinta tanah air di media sosial, serta tantangan mempertahankan nilai kebangsaan di tengah budaya global. Kedua, observasi digital (digital ethnography) dilakukan dengan mengamati aktivitas dan interaksi partisipan di media sosial secara etis guna memahami pola perilaku, narasi digital, dan simbol-simbol kebangsaan dalam konten daring (Pink et al., 2023). Ketiga, analisis konten (content analysis) diterapkan terhadap unggahan, video, dan komentar publik yang relevan dengan tema nasionalisme, budaya global, dan identitas digital, dengan mengikuti pedoman etika penelitian daring.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis tematik (Thematic Analysis) dari Braun dan Clarke (2021) melalui beberapa tahapan: (1) familiarisasi data dengan membaca ulang transkrip wawancara dan catatan lapangan; (2) pemberian koding awal (initial coding) pada data yang relevan dengan tema komitmen kebangsaan, media sosial, dan budaya global; (3) pengelompokan kode menjadi tema-tema utama seperti *identitas nasional digital*, *pengaruh globalisasi budaya*, dan *narasi kebangsaan di media sosial*; (4) peninjauan dan pendefinisian tema agar konsisten dengan data empiris; serta (5) interpretasi dan penarikan makna yang dikaitkan dengan teori nasionalisme, globalisasi budaya, dan literasi digital. Untuk memastikan sistematisasi dan transparansi, proses analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak NVivo 14 (Yin, 2024).

Keabsahan data dijaga melalui prinsip trustworthiness yang meliputi kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985). Strategi yang diterapkan meliputi triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; member checking, yakni mengonfirmasi hasil interpretasi data kepada partisipan; peer debriefing, dengan melibatkan rekan sejawat untuk meninjau proses analisis; serta audit trail, berupa pencatatan seluruh proses penelitian agar dapat direplikasi dan diaudit secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komitmen kebangsaan Generasi Z mengalami pergeseran transformatif yang dipengaruhi oleh kuatnya arus media sosial dan budaya global. Meskipun Generasi Z menunjukkan kemampuan literasi digital dan kesadaran kosmopolitan yang tinggi, hal tersebut justru diiringi dengan menurunnya ikatan terhadap identitas budaya lokal, tanggung jawab kewarganegaraan, dan nilai-nilai kebangsaan. Temuan menunjukkan bahwa paparan terhadap konten transnasional dan algoritma media sosial telah mengubah cara Generasi Z memaknai nasionalisme-dari ideologi kolektif menjadi ekspresi identitas pribadi yang lebih fleksibel.

Namun demikian, literasi digital kritis, pendidikan kewargaan yang inklusif, serta pembelajaran berbasis nilai terbukti berperan penting dalam memperkuat kesadaran kebangsaan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan perlu mengintegrasikan program *digital citizenship*, mengembangkan kampanye naratif tentang identitas nasional di media sosial, serta mendorong partisipasi kreatif yang mengharmonikan perspektif global dengan nilai-nilai kebangsaan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada distribusi sampel dan jangkauan platform media sosial yang dianalisis. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan longitudinal dan lintas budaya untuk memperdalam pemahaman mengenai bagaimana Generasi Z menegosiasikan komitmen kebangsaannya di tengah ekosistem digital yang semakin global.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan teknologi digital dan arus budaya global telah membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan nilai sosial Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat komitmen kebangsaan Generasi Z berada pada kategori sedang, yang menggambarkan adanya proses negosiasi antara keterbukaan terhadap nilai global dan keterikatan pada identitas nasional. Analisis kuantitatif menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial berorientasi global terhadap nilai-nilai kebangsaan, yang berarti semakin tinggi paparan terhadap konten global, semakin melemah ikatan kebangsaan dan rasa tanggung jawab sosial generasi muda. Namun demikian, literasi digital dan pendidikan karakter terbukti menjadi faktor penguat yang mampu menyeimbangkan dampak globalisasi budaya. Keduanya berperan penting dalam membekali Generasi Z dengan kemampuan berpikir kritis, menyeleksi informasi, serta menafsirkan ulang nilai global dengan perspektif nasional. Oleh karena itu, penguatan pendidikan kebangsaan berbasis literasi digital dan pengembangan konten kreatif bernuansa nasional di media sosial menjadi strategi penting dalam mempertahankan identitas nasional di era global.

Penelitian ini merekomendasikan agar pembuat kebijakan, pendidik, dan pelaku media sosial berkolaborasi merancang program literasi digital yang berorientasi nilai serta kampanye kebangsaan yang sesuai dengan gaya komunikasi Generasi Z. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan longitudinal dan lintas wilayah untuk menggali lebih dalam hubungan kausal antara keterlibatan digital global dan transformasi identitas kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, N. J., & Meyer, J. P. (1990). *The Measurement and Antecedents of Affective, Continuance, and Normative Commitment to the Organization*. *Journal of Occupational Psychology*, 63(1), 1–18.
- Arthur, J. (2024). *Civic Education and National Values in the Digital Age*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Firmansyah, Y., & Aisyah, N. (2025). *Strengthening National Commitment through Digital Citizenship Education in*

Indonesian Universities. Journal of Social Studies and Civic Education, 12(1), 45–62.

Kurniawan, T., & Widodo, H. (2024). *Global Culture and the Erosion of National Identity among Youth. Asian Journal of Culture and Communication*, 8(3), 220–238.

Nasution, R. (2024). *Pendidikan Karakter dan Nasionalisme di Era Digital*. Jakarta: Prenada Media.

Putri, D., & Santoso, A. (2023). *Generasi Z dan Tantangan Identitas Nasional di Era Media Sosial. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Digital*, 5(2), 101–117.

Nasution, R. (2024). *Pendidikan Karakter dan Nasionalisme di Era Digital*. Jakarta: Prenada Media.

Putri, D., & Santoso, A. (2023). “Generasi Z dan Tantangan Identitas Nasional di Era Media Sosial.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Digital*, 5(2), 101–117.

Firmansyah, Y., & Aisyah, N. (2025). “Strengthening National Commitment through Digital Citizenship Education in Indonesian Universities.” *Journal of Social Studies and Civic Education*, 12(1), 45–62.

Schiller, H. (1976). *Communication and Cultural Domination*. New York: M.E. Sharpe.

Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1973). “Uses and Gratifications Research.” *Public Opinion Quarterly*, 37(4), 509–523.

Kurniawan, T., & Widodo, H. (2024). “Global Culture and the Erosion of National Identity among Youth.” *Asian Journal of Culture and Communication*, 8(3), 220–238.

UNESCO. (2023). *Youth, Digital Media, and Cultural Identity: Global Perspectives*. Paris: UNESCO Publishing.

Rahmawati, S. (2025). "Media Literacy as a Tool to Build National Awareness among Generation Z." *Indonesian Journal of Civic and Moral Education*, 9(1), 66–80.